

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi manusia harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Inti dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran hendaknya bisa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia sehingga tercipta pendidikan yang berkualitas.

“Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan” (Depdikbud, 1995; dalam Prihatian 2008). Hal ini berkaitan dengan kompetensi pembelajaran berbahasa dalam 4 aspek, yaitu membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan. Tidak hanya manusia dewasa yang harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Siswa sekolah dasar pun lebih baik memiliki kemampuan seperti itu. Kemampuan berbicara siswa diperlukan untuk mengutarakan pendapat dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Dalam kurikulum KTSP 2006, dicantumkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan komunikatif. Ini artinya bahwa apa yang disampaikan guru harus dapat dicerna dengan baik oleh siswanya sehingga siswa tidak pakum dalam sebuah kebisuan.

Komunikasi adalah keterampilan manusia yang paling luar biasa (A. Hanafi, 1984:11). Ada beberapa faktor yang menyebabkan

siswa tidak dapat berperan aktif, diantaranya guru terlalu mendominasi pembicaraan atau kurang memberi kesempatan terhadap siswa untuk belajar mengemukakan pendapatnya baik itu benar ataupun salah, dan selain itu juga siswa yang aktif tidak memberikan kesempatan kepada temannya untuk mengemukakan pendapat. Jika hal ini dibiarkan maka keaktifan beberapa siswa yang kurang mampu berkomunikasi dalam proses belajar akan terhambat. Selain itu hal tersebut membuat siswa kurang mampu berfikir kritis.

Setelah melakukan studi pendahuluan, ternyata di kelas IV ditemukan fakta bahwa dalam proses pembelajaran, guru telah menggunakan model pembelajaran aktif dengan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat tanya jawab, teramati hanya beberapa dari siswa yang aktif. Sedangkan siswa yang lain sibuk dengan kegiatannya masing-masing yang tidak ada sangkut pautnya dengan materi yang diajarkan. Saat diberi kesempatan untuk bertanya, siswa hanya berbisik-bisik dengan temannya, bahkan sebagian besar hanya diam. Sedangkan saat diberi kesempatan untuk menjawab, siswa akan menjawab secara bersama-sama dan seorang siswa akan menjawab suatu pertanyaan apabila ditunjuk langsung oleh guru. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV seharusnya siswa sudah terampil berbicara dan memberikan pendapat dari suatu masalah, namun masih banyak siswa yang kesulitan dalam memberikan pendapat. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Kelas IV SDN Pandeglang 12, bahwa 70% siswa masih belum menguasai keterampilan berbicara dan memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Keterampilan berbicara merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya, jika ketidakmampuan siswa untuk berbicara di depan

kelas diabaikan oleh guru tanpa ada upaya untuk mengatasinya, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran sehingga tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Maslow dan Rogers tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa samapai setinggi dia bisa, (Anita Lie, 2004: 5). Begitupun model pembelajaran, semua model pembelajaran memiliki tujuan tertentu. Salah satunya model pembelajaran kooperatif . Tujuan model pembelajaran ini adalah meningkatkan hasil belajar akademik siswa dengan kerja sama yang baik. Selain itu, tujuan dari pembelajaran ini adalah mengembangkan keterampilan sosial. Menurut Johnson & Johnson (Anita Lie, 2004: 18) ada 5 unsur pokok model *Cooperative Learning* : saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Adapun tipe-tipe model *Cooperative Learning* antara lain : Mencari pasangan, bertukar pasangan, *Think Pair and Share*, Berkirim salam dan soal, *Numbered Head Together*, *TimeToken*, *Two stay two stray*, Keliling kelompok, keliling kelas, lingkaran besar lingkaran kecil, Tari bambu, Jigsaw, bercerita pasangan, dan lain-lain (Anita Lie, 2004).

Dari berbagai tipe *Cooperative learning* dengan melihat permasalahan berbicara maka penulis akan mencoba menggunakan model pembelajaran *TimeToken* pada siswa kelas IV. Tujuannya adalah untuk membatasi siswa yang dominan berbicara dan memberi kesempatan kepada siswa yang pasif, agar seluruh siswa ikut terlibat dan mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya. Intinya model pembelajaran *Time Token* dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Karena pada model pembelajaran *Time Token* masing-masing siswa diberikan satu kartu kupon untuk berbicara 15 detik, dan kupon tersebut harus habis. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur

Widya Ichsani tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token Arends* di Sekolah Dasar”. Kemampuan berbicara siswa meningkat, dilihat dari sikap wajar, tenang, dan tidak kaku saat memberikan pendapat. Selain itu, dari hasil pengamatan pelaksanaan kemampuan berbicara siswa secara keseluruhan terjadi peningkatan dari 47,39% menjadi 73,95% di siklus III. Ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dari siklus I hingga siklus III.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti membuat suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyampaikan Isi Pesan Melalui Telepon”**(Penelitian Tindakan Kelas di SDN Pandeglang 12 Kelas IV).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti buat rumusan masalah sebagai berikut:

● Bagaimanakah guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV melalui penggunaan model pembelajaran *Time Token* pada pelajaran Bahasa Indonesia materi menyampaikan isi pesan melalui telepon?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV melalui penggunaan model pembelajaran *Time Token* pada pelajaran Bahasa Indonesia materi menyampaikan isi pesan melalui telepon.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan model pembelajaran Time Token. Dari penggunaan model tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuannya terhadap pengetahuan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Selain itu, penulis juga berharap setelah penelitian ini selesai ada perubahan yang siswa alami dari yang semula kurang berani berbicara di depan kelas menjadi bisa. Adapun manfaat lain yaitu :

1. Manfaat bagi peneliti

- Mendapatkan pengetahuan mengenai model pembelajaran *Time Token*
- Mampu memberi masukan kepada guru agar model pembelajaran Time Token dapat digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat bagi guru

- Memberikan inspirasi baru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas siswa dalam belajar.
- Memperbaharui strategi pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara.

3. Manfaat bagi siswa

- Perolehan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa lebih menguasai dan terampil dalam berbicara.

4. Manfaat bagi sekolah

- Diharapkan menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam

kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara. Dalam pembelajaran diskusi, *time token* digunakan agar siswa aktif bertanya dan menyampaikan pendapat saat berdiskusi. Arends, Richard (2012, hlm.384) menjelaskan "*If the teacher has cooperative learning groups in which a few people dominate the conversation and a few are shy and never say anything, time tokens can help distribute participation more equitably. Each student is given several tokens that are worth ten or fifteen seconds of talk time. A student monitors ninteraction and asks talkers to give up a token whenever they have used up a token whenever they have used up the designated time. When a student uses up all of his or his tokens, then he or she can say nothing more. This, of course, necessitates that those still holding tokens join the discussion.*"
2. Linguis dalam Tarigan (1981, hlm.3-4) mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. "Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Ridha Fadillah Buldan, 2017

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI MENYAMPAIKAN ISI PESAN MELALUI TELEPON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Dalam KTSP (Depdiknas, 2006, hlm.261) dikemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang dilakukan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:
 1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
 2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
 3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

